

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.4.1 Profil Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten



**Gambar 4.4.1 Halaman Depan UPD-YSIB**

Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten didirikan oleh Yayasan Sayap Ibu Banten (YSI-Banten) pada tanggal 26 Desember 2014 sebagai wadah untuk menjangkau anak-anak disabilitas dengan sistem non panti atau anak-anak disabilitas yang masih tinggal dan dalam asuhan orang tua/keluarga terdekat. Kemudian pada tanggal 11 Februari 2015, Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten diresmikan oleh Walikota Tangerang Selatan yaitu Ibu Airin Rachmi Diany, S.H, M.H dan dihadiri oleh Kementerian Sosial, Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan serta Camat, Lurah sampai tokoh masyarakat di wilayah kelurahan sawah.

Keberadaan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten saat ini sangat dibutuhkan karena masih banyak anak-anak disabilitas yang belum tertangani dengan baik dan mendapatkan pelayanan yang layak, terutama bagi para keluarga dengan anak disabilitas yang

berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah/keluarga pra-sejahtera. Selain itu, Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten juga mewadahi para orang tua dengan anak disabilitas untuk saling bertemu, berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka merawat anak-anak dan saling membantu satu sama lain.

Program layanan yang Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten berikan tidak jauh berbeda dengan pelayanan yang ada di Yayasan Sayap Ibu Banten, diantaranya meliputi layanan pendidikan anak disabilitas, fisioterapi, forum keluarga, pelatihan usaha ekonomi produktif, penyuluhan deteksi dini, pendataan disabilitas, pembagian nutrisi, parenting skill, pemeriksaan kesehatan, konseling disabilitas, publikasi sosialisasi, dan jaringan kerjasama. Lalu dalam menjalankan program-program layanannya, Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten menerapkan standard layanan yang diberikan oleh Yayasan Sayap Ibu Banten.

#### **4.4.2 Visi, Misi, dan Tujuan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten**

##### **A. Visi**

Setiap anak berhak atas kehidupan yang layak, penelantaran tidak dapat ditolerir, maka Yayasan Sayap Ibu melakukan upaya guna terwujudnya kesejahteraan anak yang holistik berkesinambungan dengan penuh kasih sayang.

##### **B. Misi**

1. Melakukan penyantunan dan pendidikan anak penyandang disabilitas
2. Meningkatkan kemampuan baik fisik, psikis, dan sosial secara optimal
3. Memfasilitasi akses pendidikan, Kesehatan, sosialisasi
4. Menjalani kemitraan dengan berbagai pihak agar tercipta masyarakat inklusif

### **C. Tujuan**

1. Tersedianya layanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas di masyarakat.
2. Terwujudnya partisipasi aktif penyandang disabilitas, keluarga, dan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi sosial.
3. Terlatihnya kader di masyarakat dalam rehabilitasi sosial penyandang disabilitas secara berkesinambungan.
4. Terwujudnya kesinambungan pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas di masyarakat.
5. Terwujudnya forum komunikasi penyandang disabilitas, keluarga, dan masyarakat.
6. Terwujudnya kemitraan terpadu dalam layanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas.

#### **4.4.3 Landasan Hukum**

1. AD/ART: C-1051.HT.01.02.TH.TH 2004.
2. Terdaftar di Dinas Sosial Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kota Tangerang Selatan dengan Nomor 460/2542-81/BANJAMSOS/VII/2014.
3. Akte Notaris No. 7 / Tgl. 13 Agustus 2004 yang terdaftar pada Notaris Wenda Taurusita Amidjaja, SH dengan NPWP: 01.325.091.5-542.000.

#### **4.4.4 Sarana dan Prasarana**

Kegiatan pelayanan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten beroperasi di sebuah rumah hunian dengan luas tanah 240m dan luas bangunan 170m. Kemudian, Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pelayanan yaitu:

- 1) Ruang utama/tamu

- 2) 3 ruang kelas
- 3) Dapur
- 4) Kamar mandi
- 5) Halaman depan dan belakang
- 6) Lapangan
- 7) Taman
- 8) Peralatan belajar, terapi, dapur, kantor, dan lainnya
- 9) Kendaraan

#### 4.4.5 Struktur Organisasi



**Gambar 4.4.5 Struktur Organisasi UPD-YSIB**

#### 4.4.6 Tugas Pokok dan Tanggung Jawab

1. **Ketua UPD** bertugas untuk mengkoordinasi seluruh kegiatan yang ada di UPD dan bertanggung jawab langsung kepada Ketua Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten.
2. **Sekretaris** bertugas terhadap segala bentuk administrasi di UPD dan bertanggung jawab untuk mengkoordinir Seksi Humas, Publikasi, dan Dokumentasi.
3. **Bendahara** bertugas atas seluruh pemasukan dan pengeluaran keuangan UPD dan bertanggung jawab untuk mengkoordinir Seksi Organisasi dan Program.

4. **Seksi Humas, Publikasi, dan Dokumentasi** bertugas untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan UPD dan memublikasikannya melalui media cetak, media elektronik, dan media sosial.
5. **Seksi Pendataan dan Indentifikasi** berada di bawah koordinasi Ketua UPD yang bertugas dalam mendata klien, home visit, case study-assesment dan pemetaan data klien.
6. **Seksi Pelayanan dan Tindakan** berada di bawah koordinasi Ketua UPD yang bertugas untuk mendata kebutuhan klien berdasarkan hasil assesment atau pemetaan data, merencanakan program pelayanan yang tepat sasaran, dan membuat data klasifikasi pelayanan.
7. **Seksi Tindak Lanjut dan Pengembangan** berada di bawah koordinasi Ketua UPD yang bertugas dalam memonitoring perkembangan klien selama dalam pelayanan, membuat data terminasi dan potensi klien, menentukan keberlanjutan pelayanan klien, dan membangun kemitraan.
8. **Seksi Organisasi dan Program** bertugas atas legalitas UPD, sarana prasarana, personalia, dan program kegiatan.

#### **4.4.7 Tenaga Pelayanan**

Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam pelayanan-pelayanan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten dinamakan dengan tenaga pelayanan dan mereka memiliki latar belakang profesi yang beragam mulai dari pekerja sosial, guru hingga fisioterapis. Kemudian tenaga pelayanan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten dibedakan menjadi tiga kategori, diantaranya:

##### **1. Karyawan Tetap**

Tenaga pelayanan yang berstatus sebagai karyawan tetap di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten hanya

berjumlah satu orang saja yaitu Ketua Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten. Beliau adalah karyawan dari Yayasan Sayap Ibu Banten bagian Divisi Pengembangan Pelayanan Yayasan Sayap Ibu Banten.

## **2. Tenaga Kontrak**

Tenaga pelayanan yang berstatus sebagai tenaga kontrak di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten yaitu satu orang fisioterapis. Lamanya waktu kontrak kerja sekitar 1 - 2 tahun dan perpanjangan kontrak disesuaikan dengan kebijakan UPD.

## **3. Relawan**

Tenaga pelayanan yang berstatus sebagai relawan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten yaitu satu orang sekretaris, satu orang bendahara, pengurus di setiap seksi, dan enam orang tenaga pengajar. Relawan dimaksudkan bahwa mereka tidak memiliki ikatan atau kontrak yang tetap serta orang-orang yang memiliki komitmen serius pada Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten.

### **4.4.8 Jumlah dan Tipe Binaan**

Jumlah anak disabilitas binaan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten saat ini berjumlah 166 anak yang terdiri dari 107 anak berjenis kelamin laki-laki dan 59 anak berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data yang tercatat di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, hanya sekitar 139 anak yang aktif mengikuti kegiatan pelayanan dari Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten. Kemudian, sekitar 27 anak lagi tercatat tidak aktif dan memiliki alasan tersendiri. Adapun tipe binaan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten bermacam-macam sesuai dengan ragam disabilitas yaitu Cerebral Palsy, Grahita, Down Syndrome, Autis, Netra, Rungu, Ruangu Wicara, dan Ganda.

**Tabel 4.4.8 Ragam Disabilitas di UPD-YSIB**

<b>No.</b>	<b>Ragam Disabilitas</b>	<b>Jumlah Anak</b>
1.	<i>Cerebral Palsy</i>	59
2.	Grahitia	26
3.	<i>Down Syndrome</i>	32
4.	Autis	29
5.	Netra	2
6.	Rungu	2
7.	Rungu Wicara	15
8.	Ganda	1
<b>Jumlah</b>		<b>166</b>

#### **4.4.9 Program Layanan**

Pentingnya deteksi sejak dini, pengasuhan, dan pendidikan anak disabilitas telah menjadi perhatian Yayasan Sayap Ibu Banten karena anak disabilitas mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya, yaitu hak mendapatkan kasih sayang, pendidikan, berprestasi dan diterima oleh masyarakat. Oleh karenanya Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten menyediakan akses pelayanan, seperti layanan kesehatan, bantuan tambahan nutrisi secara rutin, alat bantu disabilitas, dan sebagainya. Melalui program pelayanan yang diberikan oleh Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, diharapkan anak disabilitas mampu mengembangkan potensinya sehingga bisa hidup secara mandiri.

##### **1. Pendidikan Anak Disabilitas**

Program pelayanan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak disabilitas binaan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten sehingga anak-anak disabilitas tersebut memiliki kemandirian dalam kehidupannya. Waktu pelaksanaan dilakukan tiga kali dalam seminggu. Adapun

tiga kelas utama yang dimiliki Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, yaitu:

**A. Kelas Pra-vokasional**

Pelayanan pendidikan di kelas pra-vokasional berupa kegiatan untuk mempersiapkan anak dalam kegiatan rumah tangga atau bekerja. Hal ini dilakukan agar anak disabilitas nantinya bisa mandiri, artinya tidak selalu bergantung dengan orang lain.

**B. Kelas Behavior**

Pelayanan pendidikan di kelas behavior berupa kegiatan pendidikan perilaku.

**C. Kelas Persiapan**

Pelayanan pendidikan di kelas persiapan berupa kegiatan untuk melatih motorik dan sensorik serta mengenal benda dan warna dalam sehari-hari.

**2. Fisioterapi**

Program pelayanan ini berupa latihan secara rutin yang berfungsi dalam menstabilkan atau memperbaiki gangguan gerak kepada anak disabilitas binaan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten. Dalam kegiatan fisioterapi ini, orang tua atau keluarga terdekat anak binaan juga diikut sertakan agar mereka dapat mendampingi anaknya dalam melakukan gerakan terapi sederhana di rumah.

**3. *Family Development Session/Forum Keluarga***

Program pelayanan ini adalah sesi bagi para orang tua dengan anak disabilitas untuk saling berbagi pengalaman dan saling memberikan saran atau masukan agar lebih paham dalam mengasuh anak-anak mereka di kegiatan sehari-harinya.

**4. Pelatihan Usaha Ekonomi Produktif**

Program pelayanan ini dibentuk untuk meningkatkan perekonomian keluarga binaan Unit Pelayanan Disabilitas



Yayasan Sayap Ibu Banten. Bentuk kegiatannya berupa pelatihan tata boga, modal usaha, dan keterampilan-keterampilan lainnya dengan tujuan agar orang tua atau keluarga terdekat anak binaan dapat menciptakan peluang usaha yang sesuai kebutuhan di lingkungan tempat tinggal mereka.

#### **5. Penyuluhan Deteksi Dini**

Program pelayanan ini merupakan kegiatan sosialisasi tentang disabilitas oleh Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten. Tujuan adanya kegiatan sosialisasi yaitu guna meminimalisir terjadinya disabilitas dengan melakukan penyuluhan ke berbagai tempat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mengenalkan masyarakat tentang disabilitas dan memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat kepada anak disabilitas sehingga tidak ada lagi stigma negatif terhadap anak disabilitas di masyarakat.

#### **6. Penjangkauan (Pendataan Disabilitas)**

Program pelayanan ini dijalankan oleh Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten untuk menjangkau anak disabilitas di wilayah Tangerang Selatan agar mendapatkan aksesibilitas yang sesuai kebutuhannya. Pendataan dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi tempat tinggal calon binaan untuk mengetahui kondisi baik ekonomi, sosial, kesehatan, dan lingkungannya.

#### **7. Pembagian Rutin Nutrisi Tambahan**

Program pelayanan pembagian nutrisi secara rutin dilakukan setiap satu bulan sekali kepada anak disabilitas binaan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten. Nutrisi tambahannya berupa susu, pampers, beras, dan sebagainya.

#### **8. Parenting Skill**

Program pelayanan ini berupa pembekalan atau edukasi yang diberikan oleh Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap

Ibu Banten untuk para orang tua atau keluarga tentang bagaimana menangani atau mengasuh anak-anak disabilitas dengan baik. Bentuk kegiatannya akan banyak saling sharing mengenai cara pengasuhan dan perawatan anak di rumah, terutama bagi para orang tua yang merasa "sendiri" dalam menangani anak disabilitas.

#### **9. Pemeriksaan Kesehatan**

Program pelayanan ini adalah kegiatan yang Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten laksanakan secara rutin dan bekerjasama dengan puskesmas Kelurahan Sawah. Kegiatan pemeriksaan kesehatan bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan anak disabilitas binaan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten.

#### **10. Konseling Disabilitas**

Konseling dilakukan oleh volunteer psikolog profesional dari Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten mengadakan kegiatan ini ialah untuk memberikan informasi kepada semua orang tentang disabilitas. Melalui kegiatan konseling, para orang tua dapat mengkonsultasikan permasalahan yang dialaminya.

#### **11. Publikasi dan Sosialisasi**

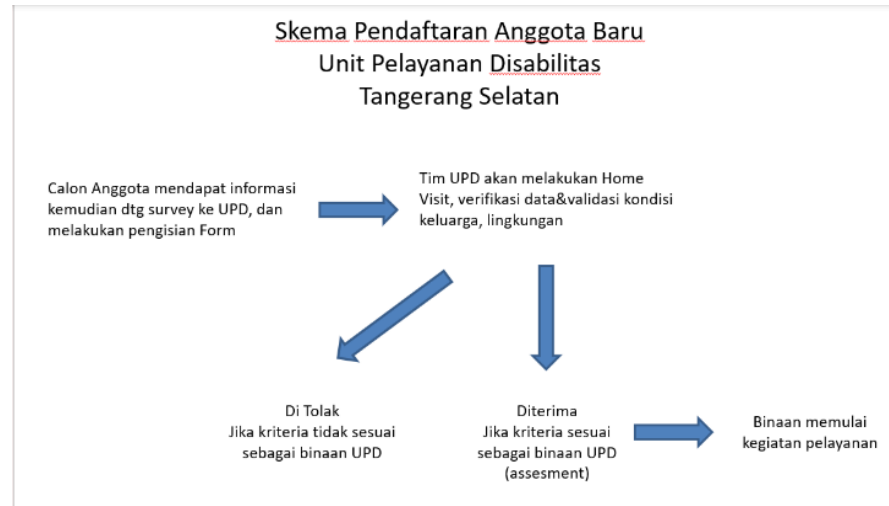
Program pelayanan ini berupa mempublikasikan dan mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang ada di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten kepada masyarakat luas melalui kerja sama dengan media cetak, media elektronik, sosial media, dan sebagainya.

#### **12. Jaringan dan Kerjasama**

Program pelayanan ini bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan fasilitas anak disabilitas. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga seperti LAYAK sebagai

lembaga yang menyediakan kacamata atau pemeriksaan mata untuk anak disabilitas dan WAFCAI sebagai lembaga perantara penyedia kursi roda.

#### 4.4.10 Pendaftaran Anggota Baru



**Gambar 4.4.10 Skema Pendaftaran Anggota Baru UPD-YSIB**

#### 4.4.11 Sumber Dana

Sumber dana Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten berasal dari Yayasan Sayap Ibu Banten karena UPD-YSIB berada dibawah naungan Yayasan Sayap Ibu Banten. Sumber dana lainnya berasal dari donatur, baik perorangan maupun atas nama institusi/lembaga/komunitas.

#### 4.4.12 Kerjasama Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten dengan Pihak Luar

Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten menjalin kerjasama atau relasi dengan beberapa pihak, diantaranya:

1. Instansi atau lembaga baik pemerintah maupun swasta untuk memudahkan terkait perizinan dan lain-lain.
2. Donatur baik perorangan maupun atas nama institusi/lembaga/komunitas.

3. Para relawan profesional seperti dokter, psikolog, guru, dan lainnya.
4. Organisasi masyarakat sekitar seperti posyandu dan lainnya.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Masalah umum yang ada pada anak disabilitas majemuk

Permasalahan yang ada pada anak disabilitas majemuk dikarenakan adanya dua atau bahkan lebih hambatan yang dimiliki, sehingga mereka dianggap sebagai jenis disabilitas yang paling berat. Terkait permasalahan yang dihadapi oleh anak disabilitas majemuk disampaikan oleh informan 1, bahwa:

*"Majemuk atau ganda itu lebih dari satu. Dalam arti kondisinya mereka itu jauh lebih berat dibandingkan anak yang hanya memiliki satu jenis disabilitas yang dianggap masih ringan."*

Dari penjelasan informan di atas dan hasil observasi peneliti, dapat dipahami bahwa kondisi anak disabilitas majemuk berada pada tingkat yang lebih berat dibandingkan disabilitas lainnya. Hal tersebut menimbulkan permasalahan bagi anak disabilitas majemuk dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan empat masalah umum yang ada pada anak disabilitas majemuk di antaranya komunikasi, perkembangan motorik dan fisik, kemandirian, dan pendidikan. Empat masalah umum tersebut berasal dari dua informan terpilih. Berikut ini peneliti menjabarkan temuan mengenai masalah umum yang ada pada anak disabilitas majemuk yaitu:

#### A. Penerima Manfaat 1

Nama Anak : L

Hambatan : *Down Syndrome* dan *Low Vision*

L merupakan anak binaan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten yang bergabung pada tahun 2011, artinya telah mendapatkan pelayanan sosial kurang lebih selama

12 tahun. Permasalahan yang dihadapi oleh L yaitu terkait komunikasi dan pendidikannya.

1) Komunikasi

Permasalahan yang paling sering dialami oleh anak disabilitas majemuk yaitu komunikasi. Hal ini dialami oleh L sejak kecil. Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 4. Beliau menyatakan:

*"Emang dari kecil gak bisa ngomong juga, kalo ngomong tuh kurang jelas. Makanya waktu masuk ke UPD dia dapet pelatihan bicara."*

Dari penjelasan informan di atas dan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa saat bergabung dengan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, L mendapatkan terapi wicara. Hal ini dikarenakan L mengalami hambatan komunikasi. Keterbatasannya dalam berbicara atau sekedar mengucapkan kata-kata dengan jelas sudah dialami sejak kecil, sehingga menghambat kemampuan L untuk berkomunikasi secara verbal. Hal ini juga disampaikan oleh informan 1 sebagai berikut:

*"Banyak anak yang kondisinya sulit berkomunikasi, apalagi verbal. Komunikasinya mereka bermacam-macam. Kalau menghadapi disabilitas yang disebut komunikasi itu bukan identik dengan komunikasi verbal saja, tetapi juga isyarat, gerakan, dan perilaku."*

Dari pernyataan informan dipahami bahwa mayoritas anak disabilitas majemuk memiliki hambatan di dalam komunikasinya, terutama verbal. Oleh karenanya, untuk berkomunikasi dengan mereka, harus mengetahui kondisinya terlebih dahulu sehingga mampu menyesuaikan jenis komunikasi yang akan digunakan.

## 2) Pendidikan

Sebagaimana disampaikan oleh informan 4 bahwa L tidak menempuh pendidikan di sekolah khusus, melainkan hanya ikut kegiatan-kegiatan yang ada di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten saja. Berikut kutipannya wawancaranya:

*"Terus buat dapet sekolah juga susah, jadinya ikut belajar di UPD aja. Waktu itu ada yang mau bantu L buat masuk sekolah umum, tapi menurut saya gak bisa kalau ke sekolah umum, harus yang sekolah khusus. Kalau dia masuk ke sekolah umum kurang bisa buat ngikutin pembelajarannya. Nah pas udah gabung UPD, L di bantu buat daftar ke SLB. Itu saya pilihnya yang negeri, kan di kasih pilihan mau negeri atau swasta jadi saya pilihnya yang negeri aja. Buat masuk ke situ kan ada testnya, tapi gagal. Harusnya dia kan di testnya sama guru down syndrome, tapi karena lagi gak ada, jadi waktu itu di testnya sama guru tunarungu. Makanya hasil testnya dia gagal, soalnya ya dia gak ngerti. Abis itu saya ditawarkan lagi buat daftar ke SLB swasta, tapi saya gak mau karena biaya di swasta kan mahal."*

Dari pernyataan informan diketahui bahwa informan telah berusaha mendaftarkan L ke sekolah khusus dengan di bantu oleh pihak Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten. Akan tetapi, setelah mengikuti test masuk ke sekolah khusus, L tidak lolos. Oleh karenanya, saat ini L hanya aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten saja.

## B. Penerima Manfaat 2

Nama Anak : LS

Hambatan : Autis dan ADHD

LS merupakan anak binaan Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten yang bergabung pada bulan Juli 2023, artinya baru mendapatkan pelayanan sosial kurang dari 1 bulan.

Permasalahan yang dihadapi oleh LS adalah terkait perkembangan motorik dan fisiknya, komunikasinya, serta kemandiriannya.

#### 1) Perkembangan Motorik dan Fisik

Perkembangan motorik dan fisik dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencakup kemampuan gerak dan pertumbuhan tubuh seseorang. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu orang tua anak disabilitas majemuk di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, anaknya yang bernama LS mengalami masalah perkembangan motorik dan fisiknya sejak umur 6 bulan setelah sembuh dari panas tinggi. Sebagaimana pernyataannya saat wawancara yang disampaikan bahwa:

*"Waktu lahir dia normal-normal saja. Nah di umur 6 bulan ini tiba-tiba panas tinggi dan kejang-kejang. Kemudian saya bawa ke rumah sakit dan di rawat di sana. Terus pas dia sudah sembuh, ternyata perkembangannya jadi terlambat. Padahal sebelum dia sakit, perkembangannya lancar-lancar saja seperti tengkurap dia sudah bisa. Tapi setelah sakit itu perkembangan lambat. Dia baru bisa jalan di umur 3 tahun, berarti kan ada keterlambatan."*

Dari pernyataan di atas dan berdasar hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat dipahami bahwa perkembangan motorik dan fisik anak disabilitas majemuk berbeda dengan anak pada umumnya. Perkembangan mereka tergantung pada jenis dan tingkat disabilitas yang dialami. Hal ini mengakibatkan kemampuan dalam berdiri, berjalan, dan sebagainya mengalami keterlambatan. Contohnya pada LS salah satu anak binaan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten. Sebelum mengalami panas tinggi yang disertai dengan kejang-kejang, motorik dan fisik LS berkembang secara normal. Namun setelahnya, ia mengalami

keterlambatan pada perkembangan motorik dan fisiknya sehingga baru bisa berjalan di umur 3 tahun. Keterlambatan yang dialaminya ini mempengaruhi kemampuan LS dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

## 2) Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk dari penyampaian dan penerimaan informasi antara dua orang maupun lebih sehingga dapat saling memahami satu sama lain. Dalam penelitian ini, LS juga mengalami permasalahan pada komunikasinya sehingga tidak adanya kemampuan dalam memberikan respon sebagaimana mestinya. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara bersama informan 5. Beliau menyatakan bahwa:

*"Masalahnya dia di komunikasinya. Sebenarnya dia paham kalau kita bicara apapun, tapi kurang bisa buat respon yang kita bicarain."*

Dari pernyataan informan di atas dan hasil observasi peneliti, dipahami bahwa LS memiliki masalah pada komunikasinya yang mengakibatkan LS kesulitan dalam bersosialisasi. Kemampuan LS dalam memberikan respon terhadap lawan bicaranya kurang dimengerti, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Hal ini disampaikan juga oleh informan 1 sebagai berikut:

*"Akibat komunikasinya yang tidak nyambung, membuat anaknya marah bahkan tantrum. Anak merasa apa yang dia mau seperti tidak di respon, padahal itu bukannya tidak di respon, tapi ibunya tidak mengerti apa maunya."*

Dari pernyataan informan diketahui bahwa akibat miskomunikasi antara anak disabilitas majemuk dengan orang tua maupun orang lain, seringkali membuat anak



merasa tidak ada yang dapat mengerti kemauannya. Oleh karenanya perlu penyesuaian terkait bentuk komunikasi terhadap anak disabilitas majemuk. Adanya miskomunikasi menjadi pembelajaran untuk para orang tua agar lebih bisa melakukan pendekatan dan memahami kondisi anaknya.

### 3) Kemandirian

Kemudian selain mengalami permasalahan pada perkembangan motorik dan fisik bahkan komunikasi, LS juga memiliki permasalahan pada kemandiriannya. Dalam mengurus kebutuhan dasar sehari-harinya, ia masih memerlukan bantuan. Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 5. Beliau menyatakan:

*"Kesehariannya di rumah kaya makan, mandi, pakai baju, itu masih saya bantu. Soalnya kadang dia masih kesulitan gitu, jadi harus saya bantu."*

Dari pernyataan informan di atas dipahami bahwa tingkat ketergantungan LS terhadap orang disekitarnya masih cukup tinggi. Ia belum bisa sepenuhnya melakukan sesuatu sendiri, sehingga dalam beraktivitas sehari-hari membutuhkan bantuan dari orang-orang disekitarnya. Berdasarkan observasi peneliti juga diketahui bahwa saat kegiatan makan bersama, masih dibantu ibunya dalam persiapan makan.

#### **4.2.2 Program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten**

Program pelayanan sosial di bidang pendidikan melalui keterampilan pra-vokasional bagi anak disabilitas majemuk di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten ialah sebagai upaya dalam memberdayakan anak disabilitas majemuk agar mampu berperilaku secara mandiri sesuai dengan kondisinya. Adanya

program tersebut bertujuan untuk memberikan pelatihan agar anak disabilitas memiliki kemandirian untuk dirinya sendiri seperti makan, minum, mandi, pakai baju, dan sebagainya.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Informan

1. Beliau menyatakan:

*"Mereka besar itu harus bisa hidup di masyarakat, dimana kondisinya tidak bisa bergantung terus dengan orang lain. Jadi adanya pra-vokasional supaya bisa mandiri. Sebisa mungkin dilatih agar bisa melakukan sesuatu sendiri. Diusahakan dengan maksimal sesuai kondisinya."*

Pernyataan wawancara di atas didukung dengan pernyataan informan 2 dan 3, yaitu:

*"Keterampilan pra-vokasional ini maksudnya untuk kemandirian mereka. Kita membimbing mereka untuk bisa mandiri sehingga nantinya bisa punya usaha sendiri. Misalnya di sini sudah kita ajarkan membuat eco print, terus mereka di rumahnya punya kain canvas, nah mereka bisa tahu ternyata kain canvas ini bisa dijadikan lukisan, tas, baju, ataupun yang lainnya yang bisa menghasilkan uang."*

Dari penjelasan kedua informan di atas dan hasil observasi peneliti, dapat dipahami bahwa anak disabilitas majemuk nantinya harus bisa hidup di masyarakat dan tidak bisa bergantung terus menerus dengan orang lain, maka harus diberikan pelatihan-pelatihan yang bisa mengembangkan potensinya, salah satunya melalui keterampilan pra-vokasional. Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten sebisa mungkin membimbing mereka sehingga potensinya berkembang dan bisa menghasilkan uang sendiri. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat 4 program kegiatan pra-vokasional, di antaranya membuat eco print, sabun, jus, dan memasak. Sebagaimana yang di sampaikan oleh informan 1, yaitu:

*"Kegiatannya itu ada memasak, membuat eco print, membuat sabun, dan membuat jus. Jadi di kegiatan pra-vokasional itu sangat-sangat banyak di dapatkan pelajarannya."*

Pernyataan wawancara di atas didukung dengan pernyataan informan 2 dan 3, yaitu:

*"Materi kegiatan di sini ganti-ganti. Ada buat sabun, buat eco print, buat jus, dan masak juga ada."*

Dari pernyataan informan di atas, dapat dipahami bahwa program kegiatan keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten memang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan bisa dilakukan di rumah seperti membuat eco print, memasak, membuat jus, dan membuat sabun.

### **1. Membuat Eco Print**

Dalam pelaksanaannya, program kegiatan membuat eco print memiliki jadwal yang sudah ditentukan sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1, bahwa:

*"Eco print rutinnnya itu setiap hari rabu dari jam sepuluh pagi sampai jam setengah dua belas. Ada juga di hari kamis siang dari jam satu sampai jam tiga. Tapi eco print kadang juga ada di hari Selasa kalau memang lagi kebetulan membuat sabunnya kurang."*

Kemudian anak yang di ikut sertakan dalam kegiatan membuat eco print telah diklasifikasikan sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1, yaitu:

*"Eco print kebanyakan yang agak sudah besar, terutama hari rabu itu kan memang anak-anak yang remaja. Jadi hari rabu paginya olahraga, kemudian setelah olahraga yang perempuan masak dan laki-laki biasanya di kelas ini buat eco print."*

Dari pernyataan informan di atas dan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten menjadwalkan kegiatan eco print di hari rabu, kamis, dan terkadang selasa. Anak-anak yang di ikut sertakan juga di klasifikasikan sehingga dalam pelaksanaannya terarah.

Untuk membuat eco print, adapun alat dan bahan yang dibutuhkan sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 1 bahwa:

*"Buat eco print alat bahannya ada tas, palu, plastik, solatip, dan daun. Daunnya bisa daun pepaya, singkong, atau lainnya yang mudah ditemukan. Jadi gak banyak bahannya. Terus kadang kali anaknya kita ajak buat cari daun di sekitaran sini."*

Dari penjelasan informan dan hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa alat dan bahan untuk membuat eco print cukup mudah didapatkan, karena alat dan bahan yang diperlukan juga tidak terlalu banyak.

## **2. Membuat Sabun**

Agar program kegiatan membuat sabun berjalan dengan efektif, Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten menentukan jadwal sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 1, bahwa:

*"Kalau sabun ada setiap hari selasa siang mulai jam satu sampai jam tiga."*

Begitupun anak yang di ikut sertakan dalam program kegiatan membuat sabun juga diklasifikasikan sebagaimana hasil wawancara dengan informan 1, yaitu:

*"Kalau sabun kebanyakan anak-anak kondisinya ringan yang secara fisik relatif baik karena perlu ngaduk terus segala macam. Emang agak cukup sulit karena alatnya pun ada yang pake api, jadi memang anak-anak yang sudah terkontrol."*

Dari pernyataan informan dan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa membuat sabun dilaksanakan pada hari selasa siang. Anak-anak yang di ikut sertakan juga masih berada di kategori ringan karena membuat sabun cukup sulit. Hal ini menunjukkan bahwa Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap

Ibu Banten telah memberikan pelayanan sesuai dengan kondisi anaknya.

Dalam pembuatan sabun, memerlukan alat dan bahan sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1, yaitu:

*"Kalau sabun bahannya banyak, ada eco enzyme, tempat cetakan, dan lain-lain. Makanya kalau diaplikasikan di rumah masih berat, jadi khusus di sini aja. Karena emang bahan-bahannya kami dapatkan dari Yayasan Sayap Ibu dan donatur. Terus hasil sabunya emang bagus, aromanya beda-beda. Sebenarnya sabun cair lebih mudah buatnya. Tapi yang kita buat sabun batangan karena muatan pelajarannya lebih banyak, dari mulai ngaduk bahan-bahannya terus di timbang dan sebagainya. Kemudian di panaskan dan sampai proses pemotongan segala macam. Terus di packing. Jadi banyak pelajarannya di situ."*

Dari penjelasan informan di atas dan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa alat dan bahan membuat sabun banyak, salah satunya menggunakan eco enzyme agar ramah lingkungan. Sabun yang di buat merupakan sabun batangan karena lebih banyak muatan pelajarannya, di bandingkan kalau membuat sabun cair.

### **3. Memasak**

Program kegiatan memasak juga memiliki jadwal yang sudah ditentukan oleh Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten agar tidak berbarengan dengan jadwal kegiatan lain. Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 1. Beliau menyatakan:

*"Kalau memasak setiap hari rabu juga dari jam sepuluh sampai jam setengah dua belas."*

Adapun anak yang di ikut sertakan dalam program kegiatan memasak sebagaimana dipaparkan oleh informan 1, yaitu:

*"Kalau memasak buat anak perempuan yang usianya udah 17 tahun ke atas."*

Dari pernyataan informan dan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa memasak dilaksanakan pada hari Rabu dan dikhususkan buat anak perempuan yang berusia 17 tahun ke atas. Dijadwalkan dan diklasifikasikan setiap program kegiatan menghasilkan keefektifan dalam pelaksanaan programnya.

Saat melakukan program kegiatan memasak, membutuhkan adanya alat dan bahan guna mendukungnya kegiatan tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh informan 1 bahwa:

*"Kemudian alat bahan memasak yang umumnya ada di dapur aja sesuai yang lagi mau di buat. Jadi kalau masak ya tinggal kita siapkan butuh dana berapa. Terus mereka diajak buat belajar belanja ke warung kaya apa aja yang mau di masak hari ini. Pokoknya mereka di ajak belanja supaya tau prosesnya belanja gimana. Jadi semua itu proses namanya, mulai dari belanja bahan mentah, sampai jadi makanan yang siap di makan. Ada kalanya masak hanya kami fokuskan pada satu jenis masakan. Misalnya hari ini yang anak-anak lakukan adalah buat sayur sup. Jadi fokus ke satu menu aja, kaya bahan-bahannya apa aja, kemudian masaknya gimana, dan bumbunya apa aja. Karena kalau semua terlalu kompleks, jadi hanya di fokusin satu jenis masakan untuk satu hari, dan menu lainnya bisa ibu-ibunya yang masak. Terus pertemuan berikutnya lagi bisa bikin tempe goreng, ayam goreng, telur balado, dan lain-lain."*

Dari pemaparan informan di atas dan hasil observasi peneliti, dipahami bahwa anak binaan di ikut sertakan dalam mempersiapkan bahan yang akan di masak. Saat belanja anak-anaknya di ajak agar mengetahui bagaimana proses belanja, jadi tidak hanya diajarkan cara memasaknya saja.

#### 4. Membuat Jus

Sama dengan program kegiatan sebelumnya, dalam membuat jus juga adanya jadwal agar terarah pelaksanaannya. Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 1. Beliau menyatakan:

*"Dan kalau buat jus itu Kamis siang dari jam satu sampai jam 3."*

Berikut dipaparkan kondisi anak yang diikutsertakan dalam program kegiatan membuat jus yang disampaikan oleh informan 1, yaitu:

*"Nah kalau buat jus lebih ke anak cerebral palsy ganda. Jadi mereka hanya sekedar mencet blender dan motong buah pake pisau khusus bukan pisau biasa, udah kami siapkan semua alatnya."*

Dari pernyataan informan dan hasil observasi peneliti, memahami bahwa anak binaan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten ada banyak sehingga perlu adanya jadwal kegiatan dan mengklasifikasikan anaknya di setiap kegiatan. Pada program kegiatan membuat jus dilakukan setiap hari Kamis dan dihususkan buat anak cerebral palsy ganda.

Ketika anak binaan akan membuat jus, maka memerlukan alat dan bahannya sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 1, yaitu:

*"Kemudian buat jus bahan-bahannya buah, blender, sama pisau khusus. Sama kaya masak, buat jus juga anaknya diajak buat ikut belanja buah-buahannya."*

Dari pernyataan informan di atas dan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa alat dan bahan membuat jus sudah tersedia. Pisau yang digunakan untuk memotong buah adalah pisau khusus yang sudah di modifikasi guna menghindari bahaya.

Terbentuknya program kegiatan keterampilan pra-vokasional yang terdiri dari membuat eco print, sabun, memasak, dan jus karena sebuah tujuan yang akan di capai. Tujuan dari setiap program kegiatan keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten bagi anak disabilitas majemuk sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 1. Beliau menyatakan:

*"Eco print untuk menghasilkan produk yaitu tas yang bisa di jual dan itu ternyata emang laku. Terus kalau buat sabun untuk menghasilkan sabun dari bahan non kimia sehingga ramah lingkungan. Begitupun buat kegiatan memasak dan membuat jus, intinya semua kegiatan tujuannya sama untuk terapi, melatih fokusnya, dan meningkatkan life skill-nya. Jadi buat masalah hasil itu termasuk bonus aja sebenarnya."*

Pernyataan wawancara di atas di dukung dengan pernyataan informan 2 dan 3, yaitu:

*"Semua kegiatan itu tujuannya ya supaya mendapatkan penghasilan. Karena usia akan semakin bertambah, kalau belajarnya main-main aja mereka gak akan bisa berkembang. Adanya kegiatan pra-vokasional ini kita mikirnya mereka bisa berkembang dan punya usaha. Misalnya di sini udah kita ajarin membuat eco print, terus mereka di rumahnya punya kain canvas, nah mereka bisa tau ternyata kain canvas ini bisa dijadikan lukisan, tas, baju, ataupun yang lainnya yang bisa menghasilkan uang. Terus juga dari kegiatan buat jus di sini, mereka bisa menggunakan blender. Kan siapa tau aja nantinya bisa buka gerai jus di rumah. Dengan dia tahu cara menggunakan blender, dia bisa membantu ibunya walaupun memiliki hambatan contohnya tidak bisa berjalan. Jadi itu yang kita kenalkan kepada mereka. Jadi tujuan program kegiatan keterampilan pra-vokasional ini lebih melatih ke bina dirinya. Karena kalau mengharapka mereka ranking 1, 2, dan 3 di bidang akademik, ya enggak bisa. Makanya fokus kita bukan mengajarkan mereka menulis, tetapi lebih mengajarkan mereka untuk tau bentuk-bentuknya."*

Dari kedua pernyataan informan di atas dan berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat dipahami bahwa tujuannya ialah untuk menghasilkan produk sehingga mendapatkan penghasilan. Pada



intinya semua kegiatan mulai dari buat eco print, sabun, memasak, dan buat jus adalah untuk meningkatkan keahliannya dan melatih bina dirinya mereka.

Ketika ingin melaksanakan program kegiatan keterampilan pra-vokasional, wajib adanya keterlibatan agar kegiatannya dapat berjalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1, bahwa:

*"Baik eco print, sabun, masak, dan jus itu sama, yang terlibat terutama anak-anaknya sesuai jadwal yang udah ditentukan. Kemudian guru juga udah pasti terlibat. Gak hanya anak, gurunya di sini juga terjadwal. Misalnya guru hari ini beda dengan yang besoknya. Minimal ada dua guru buat sekali kegiatan."*

Kemudian informan 1 juga menambahkan terkait bentuk keterlibatannya, yaitu:

*"Bentuk keterlibatannya ya kita memandu, dari awal proses kegiatan sampai menyiapkan alatnya, kemudian bahan-bahannya, kemudian pengenalan sampai proses pembuatannya. Itu gak lepas pemantauan dan selalu memerlukan bantuan guru dengan ketat. Jadi anak-anak boleh di bilang hanya terlibat dan keterlibatannya tergantung dengan kondisi anaknya masing-masing. Seperti yang tunarungu, itu keterlibatannya dia bisa banyak. Tapi kalau yang memang berat kondisinya kaya ganda, hanya diberikan tugas tertentu sesuai dengan kondisinya dan itu mereka sudah senang."*

Berikutnya informan 1 juga memberikan tambahan lain, bahwa:

*"Satu hal yang kami terapkan di UPD yaitu keterlibatan orang tua, artinya orang tua harus ikut terlibat dalam proses pendidikan. Karena kami menyadari bahwa mereka itu tidak setiap hari datang ke UPD, yang lebih banyak itu di rumahnya. Maka dari itu, yang kami ajarkan hal-hal yang sederhana dan yang biasa dilakukan di rumah."*

Dari pernyataan informan di atas dan hasil observasi peneliti, maka dipahami bahwa yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan keterampilan pra-vokasional ialah anak binaannya, gurunya, dan orang tuanya. Mulai dari anak, guru, dan orang tua perlu membangun

kerjasama yang baik agar adanya perubahan dalam diri anak setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Saat melaksanakan program kegiatan keterampilan pra-vokasional, adanya bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1, yaitu:

*"Pendampingan dalam kegiatan ini hanya selama di kelas aja, ya kita bimbing dari awal sampai selesai. Kemudian alat bahan juga udah di fasilitasi kalau di sini."*

Dari penjelasan informan di atas diketahui bahwa bentuk pendampingannya ialah sebagai pembimbing yang mengajarkan anak binaan mulai dari awal persiapan sampai hasilnya jadi. Kemudian bentuk pendampingan lainnya ialah sebagai fasilitator, dimana Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten memfasilitasi sarana prasarana serta alat dan bahan guna terlaksananya kegiatan tersebut.

Mengenai proses belajar mengajar pada program kegiatan keterampilan pra-vokasional yang diterapkan oleh tenaga pengajar di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten ialah bermain sambil belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 dan 3, bahwa:

*"Proses menajarnya lebih ke bermain sambil belajar. Tujuannya agar mereka senang, suka, dan tertarik. Jadi kita kaya kasih quiz ke mereka. Misalnya ada tulisan palu dan gunting, nanti kita tanya ke mereka kalau alat ini tulisannya yang benar yang mana. Tapi sebelum kita kasih quiz sudah kita kenalkan terlebih dahulu. Dan untuk anak yang gak bisa lihat pun kita kasih alatnya buat di raba. Intinya di buat menyenangkan biar mereka juga nyaman."*

Dari pernyataan informan di atas dan hasil observasi peneliti, dapat dipahami bahwa proses belajar yang dilakukan tenaga pengajar di buat semenarik mungkin agar anak belajarnya juga senang dan nyaman. Dalam prosesnya juga tetap disesuaikan dengan kondisi dari anaknya.

Dalam proses program kegiatan keterampilan pra-vokasional, adanya alur pelaksanaan yang digunakan, sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 dan 3. Beliau menyatakan:

*“Alurnya itu pertama pembukaan. Pembukaannya di mulai dari berdoa. Kemudian dilanjut pengenalan hari, bulan, tanggal, nama supaya mereka kenal sama teman kelasnya, dan barang. Maksudnya pengenalan barang itu mereka akan mencocokkan barang dan tulisan. Misal hari ini kita kegiatannya membuat eco print dan alat bantu menggunakan palu. Jadi mereka akan mencocokkan palu tersebut dengan kertas yang tulisannya palu. Di kegiatan lain kaya sabun, buat jus, masak juga kita kenalin dulu alatnya kaya gitu. Terus kedua kita mulai ke materi inti. Di materi inti ini kita bagi-bagi tugas. Kalau yang bisa gunting mereka akan menggunting. Kalau bisanya menyusun, ya mereka akan menyusun. Dan nanti kalau mereka udah capek, tetap akan kita bantu. Ketiga, kita mengulas kembali sudah belajar apa saja tadi. Kemudian terakhir penutupan dan berdoa.”*

Dari pemaparan informan di atas dan hasil observasi peneliti, dapat dipahami bahwa adanya alur pelaksanaan dalam program kegiatan keterampilan pra-vokasional mulai dari buat eco print, sabun, memasak, dan buat jus dimaksudkan agar pelaksanaannya terstruktur.

Saat melaksanakan program kegiatan keterampilan pra-vokasional, perlu adanya evaluasi untuk mengetahui terkait berjalannya program tersebut, sebagaimana hasil wawancara dengan informan 1. Beliau menyatakan:

*"Melalui rapat guru itu ada waktunya setiap tiga bulan. Nanti dalam rapat guru, kegiatan-kegiatan yang selama ini berjalan di evaluasi dan kami amati kegiatan-kegiatan selama ini aman aja dan mungkin akan terus berlanjut."*

Dari pernyataan wawancara informan di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilakukan terkait berjalannya program sehingga mengetahui bahwa programnya berjalan sesuai rencana dan memungkinkan untuk terus di lanjut.

Setelah melaksanakan program kegiatan keterampilan pra-vokasional, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa adanya perubahan dari anak disabilitas majemuk sebelum dan sesudah mengikuti program tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 dan 3, bahwa:

*"Bagus banget perubahannya. Dari fisik karena rajin terapi itu keliatan perubahannya. Seperti A, dia sekarang udah bisa jalan dan ngomong. Padahal sebelumnya enggak lancar, cenderung pendiam. Makanya kita kalau lagi belajar selalu ajak bicara, nanti dia jawab A atau U aja enggak apa-apa. Jadi yang tadinya dia pemalu anaknya, sekarang mulai percaya diri."*

Dari wawancara di atas, didukung oleh hasil wawancara dengan informan 4, yaitu:

*"Alhamdulillah sangat terlihat perbedaannya. Sebelumnya hanya mau main saja, di ajak belajarnya enggak fokus, bahkan enggak mau sama sekali. Tapi sekarang udah jauh lebih fokus. Dia kalau mewarnai itu rapih, enggak berantakan. Waktu bikin tas eco print, bagian mengetuk-ngetuknya udah bisa. Kalau di rumah saya bikinin titik-titik gitu dia mau buat menebalkannya, dan itu menurut saya udah rapih."*

Berdasarkan pernyataan informan dan hasil observasi peneliti, dapat dipahami bahwa anak disabilitas majemuk yang mengikuti program kegiatan keterampilan pra-vokasional sudah terlihat adanya perubahan. Dari yang awalnya pemalu dan kurang fokus, sekarang lebih percaya diri dan jauh lebih fokus dalam belajar. Jadi selama mengikuti program kegiatan ini bukti perubahannya ada.

Kemudian anak disabilitas majemuk yang dianggap sudah menguasai keahliannya dan mencapai tingkat kemandirian, maka anak tersebut akan diberi modal usaha. Hal ini telah dibuktikan oleh salah satu anak binaan sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1, yaitu:

*"Saya sempat coba ke tiga anak yang masih kategori ringan. Sebetulnya satu udah pernah berhasil dan dikatakan mandiri. Kemudian kami berikan modal semuanya kaya alat bakar dan lainnya untuk buka usaha di rumah. Kebetulan waktu itu jualan sosis bakar dan sebagainya. Itu sempet berjalan satu bulan lebih, tapi kenyataannya anaknya gak panjang umur. Sampai sekarang alat-alat dan usahanya masih diteruskan sama orang tuanya. Itu kami nilai bahwa dari skill dan kondisi anaknya emang baik. Kemudian dukungan orang tuanya dan lingkungan bagus, maka kami berikan modal untuk usaha di rumah. Jadi dianggapnya dilingkungan itu sudah kaya anak biasa aja. Nah sisanya dua lagi belum bisa."*

Dari pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa adanya hasil nyata dari anak setelah menjalankan program kegiatan sehingga dapat membuka usaha di rumah. Untuk bisa mencapai itu setidaknya membutuhkan 3 indikator yaitu skill anaknya, dukungan orang tuanya, dan dukungan masyarakat sekitarnya.

#### **4.2.3 Faktor pendukung dan penghambat dari program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten**

##### **A. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten adalah sebagaimana hasil wawancara dengan informan 1:

*"Buat pendukungnya adalah keterlibatan orang tuanya. Pernah sesekali kalau ada kegiatan masak, orang tuanya bersedia membawa bayam, membawa cabai, membawa tempe dan segala macamnya."*

Kemudian informan 2 dan 3 selaku tenaga pengajar juga menjelaskan tentang faktor pendukung sebagai berikut:

*“Kalau pendukungnya itu media pembelajaran semuanya lengkap, enggak ada yang kurang. Karena semua media pembelajaran sudah disediakan dari Yayasan. Terus selama belajar juga enggak ada hambatan, berjalan lancar-lancar saja.”*

Dari pernyataan para informan di atas dan hasil observasi peneliti, dipahami bahwa faktor pendukung pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu adalah adanya keterlibatan dari orang tua. Kemudian, faktor pendukung lainnya yaitu tersedianya media pembelajaran yang lengkap. Adanya faktor pendukung ini berdampak positif dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional sehingga mencapai suatu tujuan atau hasil.

## **B. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten adalah sebagaimana hasil wawancara dengan informan 1:

*“Kondisi antara orang tuanya berbeda. Jadi kami bisa melihat kalau orang tua si A ini betul-betul memperhatikan anaknya. Jadi tingkat kemandirian si anak itu lebih baik. Beda dengan orang tua si B, yang kayanya tidak begitu diperhatikan. Maka tergantung dari orang tuanya, sejauh mana ia bisa memperhatikan anaknya.”*

Kemudian informan 2 dan 3 selaku tenaga pengajar juga menjelaskan tentang faktor pendukung sebagai berikut:

*“Buat hambatannya paling di absen anaknya saja. Kadang kita sudah datang dan siap mengajar, tapi anak-anaknya enggak ada yang datang. Jadi itu kalau soal hambatan.”*

Dari pernyataan para informan di atas dan hasil observasi peneliti, dipahami bahwa faktor pendukung pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk melalui keterampilan pra-vokasional di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu adalah adanya berbagai macam orang tua dengan kondisi yang berbeda-beda. Perbedaan kondisi orang tua yang dimaksud ialah cara orang tua dalam mendukung dan memperhatikan anaknya. Karena ada beberapa orang tua sangat mendukung dan memperhatikan anaknya, tetapi ada juga yang sebaliknya. Kemudian faktor penghambat lainnya yaitu karena anak disabilitas majemuk yang seringkali tidak hadir dalam program kegiatan sehingga perkembangannya berbeda dengan anak-anak yang rajin datang.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan anak disabilitas majemuk terdapat pada komunikasi, perkembangan motorik dan fisik, kemandirian, dan pendidikannya. Maka dalam mengatasinya, Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten menyediakan pelayanan sosial yang salah satunya ialah di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional. Keterampilan pra-vokasional memiliki empat program kegiatan yang diantaranya yaitu membuat eco print, sabun, memasak, dan membuat jus. Kemudian terdapat faktor pendukung program kegiatan keterampilan pra-vokasional seperti keterlibatan orang tua dan media pembelajaran semua lengkap. Selain itu, faktor penghambatnya adalah kondisi orang tua yang berbeda sehingga anaknya sering absen.